



KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA DALAM CERPEN "PEREMPUAN BALIAN" KARYA SANDI FIRLI

(STUDY OF PSYCHOLOGY OF LITERATURE IN THE "WOMEN OF BALIAN" SHORT WORKS OF SANDI FIRLI)

Aria Bayu Setiaji

Institut Agama Islam Negeri Ambon

Jl. Dr. H. Tarmizi Taher Kebun Cengkeh Batu Merah Atas – Ambon 97128

Pos.el: ariabayusetiaji@gmail.com

Abstract

This study aims to describe: (1) structural aspects of Balian Women's Short Story by Sandi Firly (2) psychological aspects of Balian Women's Short Story. This type of research is qualitative research. The data source of this research is the Short Story of Balian Woman by Sandi Firly published by Kompas on June 24, 2012. The data of this research are sentences containing structural and psychological elements. Data collection techniques used were document techniques, refer to techniques and note taking techniques. The technique used to present the results of data analysis in this study is the informal presentation technique. The results of this study indicate that: 1) the structural aspects of Balian Women's Short Stories by Sandi Firly include; (a) characterizations using analytic and dramatic techniques, (b) plot in the story using conventional plot, (c) the setting in this short story covers, background (meratus mountains, Balai atiran, small village, small shop and forest of South Kalimantan), background the time at night and the days after the event at night, and the social setting still believes in superstition. (d) Persona I's first perspective (2) The psychological aspect of the personality structure of the character in the short story of Balian Woman by Sandi Firly has three elements, namely id, ego, and superego. The three elements of the personality structure influence the behavior, mindset, and mentality of the main characters in the short story of the Woman Balian. From the psychological analysis above, it can be seen that the characters have a strong id. They tend to want to break away from all the problems they feel in life without seeing the reality that exists.

Keywords: *Psychology, Short Stories*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) aspek struktural Cerpen Perempuan Balian karya Sandi Firly (2) aspek psikologis Cerpen Perempuan Balian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah Cerpen Perempuan Balian karya Sandi Firly diterbitkan oleh Kompas pada 24 Juni 2012. Data penelitian ini berupa kalimat yang mengandung unsur struktural dan psikologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumen, teknik simak dan teknik catat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis isi sebagai teknik analisis data. Teknik yang digunakan untuk menyajikan hasil analisis data dalam penelitian ini adalah teknik penyajian informal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) aspek struktural pada Cerpen meliputi; (a) penokohan menggunakan teknik analitik dan teknik dramatic, (b) Alur dalam cerita menggunakan alur konvensional, (c) latar pada cerpen ini meliputi, latar tempat (pegunungan meratus, Balai atiran, kampung kecil, warung dan hutan Kalimantan selatan) , latar waktu pada malam hari dan hari-hari setelah peristiwa pada malam, dan latar sosial masih percaya dengan tahayul. (d) sudut pandang Persona pertama Aku (2) Aspek psikologi struktur kepribadian tokoh dalam cerpen Perempuan Balian karya Sandi Firly memiliki tiga unsur, yaitu id, ego, dan superego. Ketiga struktur kepribadian tersebut memengaruhi tingkah laku, pola pikir, dan kejiwaan para tokoh utama dalam cerpen Perempuan Balian. Dari analisis psikologi di atas, diketahui bahwa para tokoh memiliki id yang kuat. Mereka cenderung ingin melepaskan diri dari segala permasalahannya dalam hidup tanpa melihat realita yang ada.

Kata Kunci : *Psikologi, Cerpen*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil pemikiran pengarang berdasarkan realitas sosial budaya suatu masyarakat, oleh karena itu dalam karya sastra banyak menceritakan interaksi antarmanusia dan dengan lingkungannya. Karya sastra juga merupakan salah satu ungkapan rasa estetis yang peka dan kelembutan jiwa yang besar oleh pengarang terhadap alam sekitarnya. Pengarang yang memiliki imajinatif yang tinggi dan dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni dapat memberikan gambaran kehidupan.

Sebuah karya sastra pada hakikatnya merupakan suatu pengungkapan kehidupan melalui bentuk bahasa. Sastra merupakan hasil ciptaan tentang karya kehidupan dengan menggunakan bahasa imajinatif dan emosional. Karya sastra merupakan refleksi hati nurani sastrawan dalam pembeberan estetika untuk mendapatkan perhatian bersama.

Manusia adalah sumber dari sastra dan psikologi, maka pada manusia lah pertautannya dapat ditemukan. Antara psikologi dan sastra merupakan dua sisi yang saling berpasangan, berbeda tetapi saling melengkapi karena terpaut dengan hal yang sama. Psikologi suatu ilmu yang mengandalkan analisis, sedangkan sastra lebih mengandalkan sistesis

Psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi. Dengan memfokuskan pada karya sastra, terutama fakta cerita dalam sebuah fiksi atau drama, psikologi karya sastra mengkaji tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra.

Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang kaya akan aspek psikologi. Objek analisis ini adalah cerpen *Perempuan Balian* karya Sandi Firly yang diterbitkan oleh Kompas pada 24 Juni 2012. Cerpen *Perempuan Balian* karya Sandi Firly menceritakan tokoh aku yang menceritakan tentang balian di Kalimantan seorang perempuan muda yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Bahkan perempuan muda itu telah dianggap gila sebelumnya. Tokoh aku datang ke perkampungan tempat balian itu untuk melakukan penelitian (mencari tempat yang banyak mengandung emas) dan sekaligus melihat balian.

LANDASAN TEORI

Pengertian Psikologi Sastra

Walgito (2004:1) menjelaskan bahwa, ditinjau dari segi bahasa, psikologi berasal dari kata *psyche* yang berarti Jiwa dan *logos* berarti 'ilmu' atau 'ilmu pengetahuan', karena itu psikologis sering diartikan dengan ilmu pengetahuan tentang jiwa. psikologi merupakan ilmu yang mempelajari dan menyelidiki aktivitas dan tingkah laku manusia. Aktivitas dan tingkah laku tersebut merupakan manifestasi kehidupan jiwanya. Jadi, jiwa manusia terdiri dari dua alam, yaitu alam sadar (kesadaran) dan alam tak sadar (ketidaksadaran). Kedua alam tidak hanya saling menyesuaikan, alam sadar menyesuaikan terhadap dunia luar, sedangkan alam tak sadar penyesuaiannya terhadap dunia dalam. Jadi psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari gejala jiwa yang mencakup segala aktivitas dan tingkah laku manusia.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta rasa, dan karsa dalam berkarya. Pembaca dalam menanggapi karya tidak

lepas dari kejiwaan masing-masing. Psikologi sastra juga mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa, kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks

Pada dasarnya kajian psikologi sudah banyak diterapkan oleh pengarang sejak dulu, namun terkadang pengarang dengan sengaja tidak memunculkan gejala-gejala psikologi secara terang-terangan. Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan psikologi pada karya sastra memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, dari tokoh-tokoh tersebut maka akan ditemukan adanya konflik batin di dalamnya. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sastra sangat diperlukan untuk menganalisis dan menemukan gejala-gejala yang tidak terlihat atau bahkan dengan sengaja disembunyikan oleh pengarang pada karya sastra.

Istilah "psikologi sastra" mempunyai empat kemungkinan pengertian (1) pengarang, (2) proses kreatif (3) karya sastra, dan (4) pembaca. Psikologi sastra dengan demikian memiliki tiga gejala utama, yaitu pengarang, karya sastra dan pembaca. Fokus psikologi dalam psikologi karya sastra pada pengarang dan karya sastra, dibandingkan dengan pembaca. Untuk memahaminya harus dilihat bahwa pendekatan terhadap pengarang merupakan pemahaman atas ekspresi kesenimannya, karya sastra mengacu pada objektivitas karya, dan pembaca mengacu pada pragmatisme.

Psikologi dan Sastra

Manusia dijadikan objek sastrawan sebab manusia merupakan gambaran tingkah laku yang dapat dilihat dari segi

kehidupannya. Tingkah laku merupakan bagian dari gejolak jiwa sebab dari tingkah laku manusia dapat dilihat gejala-gejala kejiwaan yang pastinya berbeda satu dengan yang lain. Pada diri manusia dapat dikaji dengan ilmu pengetahuan yakni psikologi yang membahas tentang kejiwaan. Oleh karena itu, karya sastra disebut sebagai salah satu gejala kejiwaan (Ratna, 2004: 62).

Asumsi dasar penelitian psikologi sastra antara lain dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berbeda pada situasi setengah sadar atau *subconscious self* dan baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (*conscious*). Antara sadar dan tak sadar selalu mewarnai dalam proses imajinasi pengarang. Kekuatan karya sastra dapat dilihat seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tidak sadar itu ke dalam sebuah cipta sastra.

Kedua, kajian psikologi sastra di samping meneliti perwatakan tokoh secara psikologis juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya tersebut. Pengarang mampu menggambarkan perwatakan tokoh sehingga menjadi semakin hidup. Sentuhan-sentuhan emosi melalui dialog atau pemilihan kata, sebenarnya merupakan gambaran kekalutan dan kejernihan batin pencipta. Kejujuran batin itulah yang menyebabkan orisinalitas karya (Suwardi Endraswara, 2008:96).

Sastra berbeda dengan psikologi, sebab sebagaimana sudah kita pahami sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, esai yang diklasifikasikan ke dalam seni, sedang psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski berbeda keduanya memiliki

titik temu atau kesamaan yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kejadian. Bicara tentang manusia, psikologi jelas terlibat erat, karena psikologi mempelajari perilaku-perilaku manusia tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai perilakunya (Siswantoro, 2005:29).

Penelitian psikologi sastra memang memiliki landasan pijak yang kokoh. Karena, baik sastra maupun psikologi sama-sama mempelajari kehidupan manusia. Bedanya kalau sastra mempelajari manusia sebagai ciptaan imajinasi pengarang, sedangkan psikologi mempelajari manusia sebagai ciptaan Ilahi secara riil.

Hubungan antara Psikologi dan Sastra

Menurut Ratna (2004:343) Terdapat tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologis dengan sastra. Pertama, memahami unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, kedua memahami unsur kejiwaan tokoh fiktional sastra. Ketiga memahami kejiwaan pembaca. Walaupun lebih menyoroti pada tokoh fiktional dalam penerapannya karena pengaruh analisis strukturalisme dimana terjadi penolakan terhadap objek manusia, unsur-unsur yang berkaitan dengan pengarang dianggap sebagai kekeliruan biografis.

Dengan penjelasan tersebut jelas bahwa hubungan psikologi dan sastra sangat erat didalam menganalisis karya sastra. Namun psikologi sastra lebih mengacu pada sastra bukan pada psikologi praktis. Pada penerapannya sastra atau karya sastra-lah yang menentukan teori, bukan teori yang menentukan sastra. Sehingga dalam penelitian dipilih dahulu objek karya sastra barulah kemudian menentukan kajian teori

psikologis praktis yang relevan untuk menganalisis.

Menganalisis tokoh dalam karya sastra dan perwatakannya seorang pengkaji sastra harus berdasarkan teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan tentang perilaku dan karakter manusia tersebut.

Hubungan antara psikologi dan sastra atau antara gejala-gejala kejiwaan dan sastrawan, baik yang mendahuluinya maupun yang kemudian terungkap dalam karyanya seolah-olah dikukuhkan penemuan psikoanalisis, Sigmund Freud (1856-1939). Bersamaan dengan itu, C.G. Jung (1875-1961) melalui psikologi dalam hubungannya dengan sastra. Baginya, arketipe adalah imaji asli dari ketidaksadaran, penjelmaan yang turun temurun sejak zaman purba. Penyair adalah manusia kolektif, pembawa, pembentuk dan pembina dari jiwa manusia yang aktif secara tak sadar (Bertenz, 2006). Psikologi dan sastra memiliki hubungan, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Hanya perbedaannya, gejala-gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala-gejala kejiwaan dari manusia-manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia riil. Namun keduanya, dapat saling melengkapi dan saling mengisi untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam terhadap kejiwaan manusia.

Konsep Psikologi

Dalam kaitannya dengan konsep psikologi sastra teori psikologi yang sering digunakan dalam melakukan penelitian sebuah karya sastra adalah psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yakni sadar (*Conscious*), bawah sadar (*Preconscious*), dan tidak sadar (*Unconscious*).

Alam sadar adalah apa yang anda sadari pada saat tertentu, penginderaan langsung,

ingatan, persepsi, pemikiran, fantasi, perasaan yang anda miliki. Terkait erat dengan alam sadar ini adalah apa yang dinamakan Freud dengan alam bawah sadar, yaitu apa yang kita sebut dengan saat ini dengan kenangan yang sudah tersedia" (*available memory*), yaitu segala sesuatu yang dengan mudah dapat di panggil ke alam sadar, kenangan-kenangan yang walaupun tidak anda ingat waktu berpikir, tapi dapat dengan mudah dipanggil lagi. Adapun bagian terbesar adalah alam tidak sadar (*unconscious mind*). Bagian ini mencakup segala sesuatu yang tak kita sadari tetapi ternyata mendorong perkataan, perasaan, dan tindakan kita. Sekalipun kita sadar akan perilaku yang nyata

Teori psikoanalisis ala Freud

Dalam konsepnya Freud bertolak pada psikologi umum, dia membedakan kepribadian manusia menjadi tiga unsur kejiwaan, yaitu ***Id, Ego, dan Super Ego***. Ketiga aspek itu masing-masing mempunyai fungsi, sifat komponen, prinsip kerja dan dinamika sendiri-sendiri, namun ketiganya saling berhubungan sehingga sukar (tidak mungkin) untuk memisah-misahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia, tingkah laku selalu merupakan hasil kerja sama dari ketiga aspek itu. Ketiga sistem itu diuraikan sebagai berikut.

1) *Id*

Id dalam Bahasa Jerman adalah *Das es*. *Id* atau *Das Es* merupakan wadah dari jiwa manusia yang berisi dorongan primitif. Dorongan primitif adalah dorongan yang ada pada diri manusia yang menghendaki untuk segera dipenuhi atau dilaksanakan keinginan atau kebutuhannya. Apabila dorongan tersebut terpenuhi dengan segera maka akan menimbulkan rasa senang, puas serta gembira. Sebaliknya apabila tidak dipenuhi atau dilaksanakan dengan segera maka akan terjadi hal yang sebaliknya. *Id*

adalah istem kepribadian manusia yang paling dasar. *Id* merupakan aspek kepribadian yang paling gelap dalam bawah sadar manusia yang berisi insting dan nafsu-nafsu tak kenal nilai dan agaknya berupa "energy buta". (Endraswara, 2003: 101). Berdasarkan pengertian tersebut, bahwa *id* merupakan dorongan dari aspek biologis yang terjadi secara spontan.

Id merupakan struktur kepribadian paling primitif dan berhubungan dengan prinsip mencari kesenangan. Ini dapat kita lihat pada fase kanak-kanak seseorang. *Id* banyak berhubungan dengan nafsu semena-mena yang tidak sanggup membedakan realitas dan khayalan.

2) *Ego*

Ego timbul karena kebutuhan-kebutuhan organisme yang memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan dunia kenyataan objektif. Orang yang lapar harus mencari, menemukan, dan memakan makanan untuk menghilangkan rasa lapar. Hal itu berarti orang harus belajar membedakan antara makanan dan persepsi aktual terhadap makanan seperti yang ada didunia aktual terhadap makanan seperti yang ada di dunia luar. Setelah melakukan pembedaan makanan perlu mengubah gambaran ke dalam persepsi yang terlaksana dengan menghadirkan makanan di lingkungan. Dengan kata lain, orang mencocokkan gambaran ingatan tentang makanan dengan penglihatan atau penciuman terhadap makanan yang dialaminya dengan panca indera.

Ego merupakan kelanjutan upaya mencari kesenangan, tetapi sudah dirangkai dengan keharusan tunduk pada realitas dan tak bisa semena-mena lagi. Fase ini dapat dilihat ketika seorang anak mulai mengenal berbagai aturan sosial dan terpaksa mengekang nafsu pemuasan dirinya yang bersifat semena-mena.

3) *Super Ego*

Super ego adalah sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai aturan yang bersifat *evaluatif* (menyangkut baik dan buruk). *Super ego* merupakan penyeimbang dari *id*. Semua keinginan-keinginan *id* sebelum menjadi kenyataan, dipertimbangkan oleh *super ego*. Apakah keinginan *id* itu bertentangan atau tidak dengan nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat. *Super ego* berisi nilai-nilai moral yang ditanamkan pada diri seseorang. Pada dasarnya, *super ego* sama dengan kesadaran. Aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, yang dimasukkan dengan berbagai perintah dan larangan.

Superego, merupakan perwakilan dari berbagai nilai dan norma yang ada dalam masyarakat tempat individu itu hidup. Superego ini memungkinkan manusia memiliki pengendalian diri selalu akan menuntut kesempurnaan manusia dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Tahapan ini seiring dengan kedewasaan seorang individu. Berhubungan dengan alam tak sadar dan alam sadar, *id* terletak pada bagian pertama sedang yang lain meliputi keduanya. Superego juga dapat dikatakan sebagai pengontrol (nilai agama, sosial, dan lain-lain)

Kajian Psikologi Sastra

1) Psikologi Pengarang

Psikologi pengarang merupakan salah satu wilayah psikologi kesenian yang membahas aspek kejiwaan pengarang sebagai suatu tipe maupun sebagai seorang pribadi (Wellek & Warren, 1990:90). Dalam kajian ini yang menjadi fokus aspek kejiwaan pengarang yang memiliki hubungan dengan proses lahirnya karya sastra. Seperti dikemukakan oleh Hardjana (1984:62) kajian yang berhubungan dengan “keadaan jiwa” sebagai sumber ciptaan puisi

yang baik telah dikemukakan oleh Wordsworth, seorang penyair romantik Inggris pada awal abad sembilanbelas. Wordsworth mengatakan sebagai berikut.

Penyair adalah manusia yang bicara pada manusia lain. Manusia yang benar-benar memiliki rasa tanggap yang lebih peka, Kegairahan dan kelembutan jiwa yang lebih besar. Manusia yang memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang kodrat manusia dan memiliki jiwa yang lebih tajam dari pada manusia-manusia lainnya.

Wordsworth menjelaskan bahwa “keadaan jiwa” dengan psikologi khususnya, akan melahirkan pengungkapan bahasa puisi yang khusus. Pendirian Wordsworth mengenai proses penciptaan puisi yang di katakan sebagai pengungkapan alamiah dari perasaan-perasaan yang meluap-luap, dari getaran hati yang berkembang dalam kesyaduan, juga menunjukkan adanya hubungan antara aspek psikologi dalam proses penciptaan puisi (Hardjana, 1984:62).

2) Psikologi Pembaca

Psikologi pembaca merupakan satu jenis kajian psikologi yang memfokuskan pada pembaca, yaitu ketika membaca dan menginterpretasikan karya sastra mengalami berbagai situasi kejiwaan. Yang menjadi objek kajian dalam psikologi pembaca adalah pembaca yang secara nyata membaca, menghayati, dan menginterpretasikan karya sastra. Sebagai manusia yang memiliki aspek kejiwaan maka ketika membaca, menghayati, dan menginterpretasikan karya sastra yang dibacanya, pembaca akan mengadakan interaksi dan dialog dengan karya sastra yang dibacanya. Karena memiliki jiwa dengan berbagai rupa emosi dan rasa, maka ketika membaca sebuah novel atau menonton sebuah pementasan drama, kita ikut bersedih, gembira, jengkel, bahkan juga menangis karena tersentuh oleh pengalaman tokoh-tokoh fiktif. Seperti di kemukakan oleh Iser (1979) bahwa suatu karya sastra

akan menimbulkan kesan tertentu pada pembaca. Kesan ini di dapat melalui “hakikat” yang ada pada karya itu yang dibaca oleh pembacanya. Dalam proses ini akan ada interaksi antara hakikat karya itu dengan “teks luar” yang mungkin memberikan kaidah yang berbeda. Bahkan dapat dikatakan bahwa kaidah dan nilai “teks luar” akan menentukan kesan yang akan muncul pada seseorang sewaktu membaca sebuah teks, karena fenomena ini akan memnentukan imajinasi pembaca dalam membaca teks itu.

3) Psikologi Penokohan

Tokoh tidak kalah menarik dalam studi psikologi sastra. Tokoh adalah figur yang dikenal dan sekaligus mengenai tindakan psikologis. Dia adalah “eksekutor” dalam sastra. Jutaan rasa akan hadir lewat tokoh. Saya menyatakan jutaan rasa, Karena aspek psikologis ini tak terbatas. Meskipun Ki Ageng Suryamentara (Suastika,2000) mengemukakan aneka rasa psikis, seperti rasa unggul, rasa takut, abadi, sama, sebenarmya lebih dari itu. Titik rasa itu bahkan ada yang dipengaruhi oleh *kramadangan* (keakuan). Karena itu mempelajari tokoh, memang akan mampu menelusiri jejak psikologisnya. Tokoh kadang-kadang juga representasi psikis pengarangnya. Pembaca dapat memahami alur psikis pengarang. Penelitian tokoh memang bagian dari aspek intrinsik (struktur) sastra. Namun, penelitian tokoh yang bernuansa psikis akan berpijak pada psikologi sastra. Gabungan psikologisastra dan struktur pun juga sah dalam studi sastra.

Sastra dalam pandangan psikologi sastra adalah cermin sikap dan perilaku manusia. Sikap dan perilaku hakikatnya adalah pantulan jiwa. Jiwa yang khayal, akan dapat dimonitor lewat sikap dan perilaku. Peristiwa kejiwaan ketika menggerutu, meratap, melamun, menangis, menghindari kenyataan yang tidak

menyenangkan, berteriak histeris, membanting pintu dan menutup diri seharian di dalam kamar, mencabik-cabik baju, meremas kertas, duduk berkhayal dan membunuh diri serta melukai orang lain, dan lain-lain, merupakan wujud perilaku eksternal yang tak dapat dirubah karena sudah terlanjur terungkap dan merupakan fakta empiris.

Data empiris itu hidup dalam jiwa pengarang. Pengarang sering mengotak-atik data empiris itu menjadi data imajiner. Pada tataran fakta empiris inilah diletakkan studi psikologi sebelum sampai pada tataran *mental state*, atau keadaan jiwa penanggung gejala jiwa tertentu. Pada tataran tersebut, apa yang dialami manusia, dirasakan diinternalisasi, dan dihayati sepenuh hati merupakan peta jiwa. Peta jiwa dapat terang dan buram, tergantung suasana yang membangun. Tugas peneliti psikologi sastra adalah menemukan metafisik di balik data empiris tersebut. Inilah yang disebut pencarian titik temu sastra dan psikologi.

Menurut Siswanto (2004:31-35), Secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi sebab sebagaimana sudah kita pahami sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, esai yang diklasifikasikan ke dalam seni (*art*), sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski keduanya berbeda, tetapi memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber penelitian. Bicara tentang manusia, psikologi jelas terlibat erat karena psikologi mempelajari perilaku. Perilaku manusia tidak lepas dari dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai perilakunya. Pendapat ini memberikan pemahaman luas bahwa penelitian sastra membutuhkan cara pandang pemahaman luas bahwa penelitian sastra membutuhkan cara pandang psikologi sastra.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library research*) Penelitian pustaka didukung oleh relevansi berupa teks cerpen maupun buku-buku penunjang lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Objek kajian berupa teks cerpen dalam hal ini puisi karya Sandi Firly dengan judul “*Perempuan Balian*” yang diterbitkan oleh Kompas. Metode dalam penelitaian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif yang dimaksud adalah penggambaran atau penyajian data dideskripsikan berdasarkan hasil analisis yang sesuai dengan data hasil analisis. Digolongkan penelitian kualitatif karena analisis dan data dalam penelitian ini tidak menggunakan prinsip-prinsip statistik. Jufri (2007:12) menyatakan bahwa karakteristik penelitian kualitatif yaitu: (1) mempunyai latar yang alami sebagai data langsung, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih menekankan proses daripada hasil, (4) cenderung menganalisis data secara induktif, dan (5) makna merupakan hal yang esensial. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, teknik baca dan teknik catat. Untuk menganalisis data digunakan teknik analisis deskriptif dengan menggunakan model analisis interaktif. Kegiatan analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu, a) reduksi data, b) penyajian data, dan c) penarikan kesimpulan/verifikasi.

PEMBAHASAN

Pembahasan terhadap cerpen *Perempuan Balian* karya Sandi Firly dimulai dengan analisis struktur kemudian dilanjutkan dengan analisis psikologi sastra. Analisis struktur diarahkan pada tiga unsur, yaitu penokohan, alur, dan latar. Ketiga unsur ini berfungsi sebagai pendukung analisis psikologi sastra.

Penokohan dalam Cerpen

Penggambaran karakter tokoh dalam cerpen *Perempuan Balian* karya Sandi Firly, menggunakan teknik analitik dan teknik dramatik. Lihat pada kutipan berikut:

Teknik Analitik

“Sebelum peristiwa malam itu yang akan kuceritakan nanti, Idang dikenal sebagai perempuan kurang waras. Kerap mengamuk kesurupan, dan meracau menceritakan tentang mimpi-mimpinya yang aneh.”

Teknik Dramatik

“Dengan wajah agak memerah, orang tua itu berucap, “Kalian anak muda ini, tahu apa kalian tentang balian. Kalian lihat saja nanti, hutan dan kampung kita ini nantinya akan ditimpa bencana. Dan itu karena perempuan gila yang hendak menjadi balian.” Setelah membayar kopinya, lelaki tua itu pun pergi meninggalkan warung sambil menggerutu, “Celaka... celaka... celaka.””

Berikut ini dideskripsikan gambaran perwatakan tokoh inti yaitu Aku, seorang perempuan muda (idang), Damang Itat/lelaki tua, anak usia empat tahun, seorang ibu muda, dan dua lelaki.

- a) Aku, merupakan tokoh yang menceritakan tentang perempuan balian. Tokoh aku merupakan seorang peneliti yang ditugaskan di daerah tersebut, termasuk melihat pertunjukan *balian*.
- b) Perempuan muda (idang), merupakan seorang perempuan yang dikenal sebagai seorang yang kurang waras dan telah ditinggal mati oleh kedua orang tuanya.
- c) Damang Itat/lelaki tua, merupakan lelaki tua yang umurnya sudah lebih dari satu abad dan tidak suka dengan kehadiran

perempuan muda yang diaanggap kurang waras sebagai idang.

- d) Anak usia empat tahun, merupakan orang sakit yang menderita sakit yang parah dan harus segera diobati.
- e) Seorang ibu muda, merupakan ibu dari anak usia empat tahun yang sedang sakit parah.
- f) Dua lelaki, merupakan tokoh yang berada di warung yang memperbincangkan tentang idang seorang perempuan dengan seorang laki-laki tua.

Alur dalam Cerpen Perempuan Balian Karya Sandi Firly

Karakteristik alur dalam cerpen *Perempuan Balian* karya Sandi Firly ialah alur konvensional. Pengarang lebih dahulu menggambarkan penyebab terjadinya suatu peristiwa, dimana seorang perempuan yang dianggap kurang waras menjadi idang. Adapun penyebab dari peristiwa dalam cerpen *Perempuan Balian* karya Sandi Firly tergambar dalam kutipan berikut:

"...Idang dikenal sebagai perempuan kurang waras. Kerap mengamuk kesurupan, dan meracau menceritakan tentang mimpi-mimpinya yang aneh..."

"...Ia suka memanjat pohon, hal yang hanya pantas dan perlu kekuatan seperti dimiliki anak laki-laki..."

"Ini menyalahi adat. Tidak pernah ada seorang perempuan, apalagi perempuan itu dianggap gila, bisa menjadi seorang balian. Ini alamat mendatangkan bencana," ucap seorang lelaki tua di warung kepada dua lelaki yang lebih muda..."

Latar

Latar dalam Cerpen *Perempuan Balian* Karya Sandi Firly Ada tiga latar yang diteliti dalam cerpen ini, yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Latar Tempat

- 1) Pegunungan Meratus

"Idang memang tak seperti kebanyakan perempuan lainnya yang hidup di pegunungan Meratus."

- 2) Balai Atiran

"Balai Atiran terang benderang. Orang-orang mulai berdatangan memasuki rumah besar panggung itu"

- 3) Belahan hitam hutan Kalimantan Selatan

"Balai itulah cahaya benderang satu-satunya di belahan hitam..." hutan Kalimantan Selatan yang sebenarnya tak lagi perawan."

- 4) Sebuah kampung kecil

"Sebuah kampung kecil, yang malam itu mengelat upacara ritual untuk si sakit."

- 5) Warung

"...Ini alamat mendatangkan bencana," ucap seorang lelaki tua di warung kepada dua lelaki yang lebih muda."

Latar Waktu

Peristiwa yang disampaikan oleh tokoh aku, terjadi pada malam hari dan hari-hari setelah peristiwa pada malam itu.

"Sebelum peristiwa malam itu yang akan kuceritakan nanti,..."

"Balai itulah cahaya benderang satu-satunya di belahan hitam hutan Kalimantan Selatan yang sebenarnya tak lagi perawan. Sebuah kampung

kecil, yang malam itu mengelat upacara ritual untuk si sakit.”

”Orang sekampung tidak pernah melupakan malam itu.”

Latar Sosial

Latar sosial dalam Cerpen *Perempuan Balian* Karya Sandi Firly ialah di sebuah perkampungan kecil dekat gunung di hutan Kalimantan Selatan yang masih percaya tahayul.

“...atau hanya mengandalkan terang langit di atas jalan yang membelah hutan pegunungan Meratus”

“Balai itulah cahaya benderang satu-satunya di belahan hitam hutan Kalimantan Selatan yang sebenarnya tak lagi perawan Sebuah kampung kecil, yang malam itu mengelat upacara ritual untuk si sakit”

“Kalian lihat saja nanti, hutan dan kampung kita ini nantinya akan ditimpa bencana. Dan itu karena perempuan gila yang hendak menjadi balian.”...”

Analisis Psikologi Tokoh Cerpen Perempuan Balian Karya Sandi Firly

Pembahasan terhadap cerpen *perempuan balian* karya Andi Firly melalui konsepnya Freud bertolak pada psikologi umum yang membedakan kepribadian manusia menjadi tiga unsur kejiwaan, yaitu **Id, Ego, dan Super Ego**.

Id tergambar dari pikiran-pikiran liar seseorang yang berasal dari alam bawah sadar atau bisa dikatakan id adalah dorongan-dorongan yang bersifat biologis, lebih singkatnya keinginan seseorang. Dalam cerpen *Perempuan Balian* karya Sandi Firly juga terdapat id.

Ego menghasilkan perilaku yang didasarkan atas prinsip kenyataan. Ego dipandang sebagai aspek eksekutif atau pengelolaan kepribadian. Bisa dikatakan ego adalah suatu perbuatan yang tampak.

Superego merupakan kesempurnaan dari kesenangan karena superego dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Fungsinya menentukan apakah sesuatu itu benar atau salah, dan pantas atau tidak dilakukan. Superego juga dapat dikatakan sebagai pengontrol (nilai agama, sosial, dan lain-lain)

Tabel 1
ANALISIS UNSUR PSIKOLOGI TOKOH CERPEN PEREMPUAN BALIAN KARYA SANDI FIRLY

PSIKOLOGI TOKOH	ANALISIS	Kutipan
<p>1. Tokoh Aku</p> <p>ID Tokoh 'aku' yang ingin meninggalkan kampung tempat upacara balian dan pada saat itu latarnya di warung.</p> <p>EGO Tokoh 'aku' meninggalkan kampung, kerana alasannya pergi ke kampung itu sudah terpenuhi.</p> <p>SUPER EGO Tokoh aku lebih memilih diam ketika terjadi pembicaraan yang dia dengar di warung, karena dia merasa perbincangan tersebut tidak akan mempengaruhi hasil penelitiannya.</p>	<p>Sifat seseorang tidak mau ikut capur terhadap permasalahan orang lain, yaitu tokoh 'aku' yang tidak memperdulikan perbincangan orang-orang pergi meninggalkan kampung setelah urusannya selesai. Dia hanya peduli akan penelitian yang baru saja dia selesaikan yaitu mencari tempat dimana terdapat emas dan akan dilaporkan kepada perusahaan besar.</p>	<p>ID <i>"Aku melakukan hirupan terakhir kopiku sebelum bersiap pergi meninggalkan warung."</i></p> <p>EGO <i>"Aku melakukan hirupan terakhir kopiku sebelum bersiap pergi meninggalkan warung. Aku harus segera memulai perjalanan sebelum matahari meninggi"</i></p> <p><i>"Selama perjalanan meninggalkan kampung di pinggiran hutan pegunungan Meratus itu..."</i></p> <p>SUPER EGO <i>"Aku melakukan hirupan terakhir kopiku sebelum bersiap pergi meninggalkan warung. Aku harus segera memulai perjalanan sebelum matahari meninggi. Tugasaku selama dua minggu melakukan penelitian, termasuk menyaksikan upacara balian, sudah berakhir."</i></p>
<p>2. TOKOH Idang (Seorang perempuan muda)</p> <p>ID keinginan untuk diperhatikan dan diterima dalam masyarakat, tetapi kerana dia telah diaanggap pembawa sial, maka masyarakat menjahuinnya, sehingga dia menceritakan hal-hal mistis sekedar menunjukkan bahwa dia juga punya teman. Akan tetapi hal itu yang membuat masyarakat beranggapan kalau dia kurang waras.</p> <p>EGO karena ingin diperhatikan perempuan muda itu membuat ulah-ulah sehingga membuat orang melihatnya, dan sekedar menunjukkan kalau dia punya teman di hutan, maka dia selalu pergi ke hutan.</p> <p>SUPER EGO</p>	<p>Sifat seseorang yang ingin diterima dan diperhatikan, yaitu tokoh perempuan muda yang menceritakan hal-hal mistis, mempunyai teman yang banyak, dan berperilaku yang membuat orang melihatnya. Hingga akhirnya dia membuktikan apa yang dia bicarakan selama ini betul-betul adanya dan berhasil mengobati orang, walaupun dengan cara tiba-tiba.</p>	<p>ID <i>Kepada orang-orang ia sering mengatakan, "Ada ular-ular besar menyusup dalam mimpiku. Ular itu bukan mimpi, tapi ular yang menyusup dalam mimpiku. Dalam mimpi juga aku sering bertemu Ayah."</i></p> <p><i>"Aku banyak menemukan makhluk-makhluk aneh di sana. Mereka bersahabat," ceritanya kepada teman-teman sebaya, yang karena cerita semacam itu pula menyebabkan ia perlahan-lahan dijauhi teman-temannya. Namun ia mengaku tak pernah merasa kesepian. "Teman-temanku di dunia lain jauh lebih banyak," seseorang bercerita kepadaku menirukan ucapannya.</i></p> <p>EGO <i>"Kerap mengamuk kesurupan, dan meracau menceritakan tentang mimpi-mimpinya yang aneh."</i></p> <p><i>"Idang memang tak seperti kebanyakan perempuan lainnya yang hidup di pegunungan Meratus. Ia suka</i></p>

<p>Seorang perempuan muda (idang), dia memilih masuk secara tiba-tiba ke dalam acara balian sebagai idang dan berhasil mengobati anak yang sakit parah.</p>		<p><i>memanjat pohon, hal yang hanya pantas dan perlu kekuatan seperti dimiliki anak laki-laki. Ia juga kerap melakukan perjalanan sendiri ke hutan-hutan terdalam, hutan-hutan terlarang.”</i></p> <p>SUPER EGO <i>Seorang perempuan muda tiba-tiba menghambur ke tengah upacara, menari-nari. Mulutnya merapal mantra-mantra yang tak pernah terbaca oleh balian mana pun juga, dengan diiringi denting gelang di kedua tangannya”</i> <i>“Tapi malam itu, Idang, seorang perempuan muda yang dianggap gila, menyeruak ke tengah-tengah upacara. Menari-nari, menyanyi, merapalkan mantra-mantra yang sebelumnya tidak pernah dibaca para balian.”</i></p>
<p>3. TOKOH Damang Itat/lelaki tua,</p> <p>ID Tidak terima akan kehadiran idang atau balian perempuan yang berhasil menyembuhkan penyakit orang, padahal dia sudah susah payah mengobati orang tersebut. Maka dia ingin menyingkirkan idang perempuan muda tersebut dengan mempropokasi masyarakat.</p> <p>EGO Damang Itat/lelaki tua, karena ingin menyingkirkan idang perempuan muda, damang Itat mempropokasi masyarakat dengan melontarkan ancaman atau bencana yang akan diterima kampung.</p> <p>SUPER EGO Damang Itat/lelaki tua, dia lebih memilih pergi ketika apa yang dia katakan tidak digubris oleh masyarakat.</p>	<p>Sifat seseorang yang tersingkir dari profesinya, yaitu tokoh Damang Itat/orang tua yang berusaha mempengaruhi masyarakat agar perempuan muda sebagai idang yang balian pada malam sebelumnya dan berhasil menyembuhkan anak yang sudah sakit parah, tidak dipakai untuk kesekian kalinya.</p>	<p>ID <i>“”Ini menyalahi adat. Tidak pernah ada seorang perempuan, apalagi perempuan itu dianggap gila, bisa menjadi seorang balian. Ini alamat mendatangkan bencana,” ucap seorang lelaki tua di warung kepada dua lelaki yang lebih muda.”</i></p> <p>EGO <i>“Dengan wajah agak memerah, orang tua itu berucap, ”Kalian anak muda ini, tahu apa kalian tentang balian. Kalian lihat saja nanti, hutan dan kampung kita ini nantinya akan ditimpa bencana. Dan itu karena perempuan gila yang hendak menjadi balian.””</i></p> <p>SUPER EGO <i>“Setelah membayar kopinya, lelaki tua itu pun pergi meninggalkan warung sambil menggerutu, ”Celaka... celaka... celaka.””</i></p>
<p>4. TOKOH Seorang Ibu Muda</p>	<p>Sifat keteguhan orang tua kepada anaknya, yaitu keteguhan hati orang</p>	<p>ID <i>“Seorang ibu muda yang telah</i></p>

<p>ID</p> <p>Seorang ibu muda yang ingin mengobati anaknya dari penyakit hingga dia rela menunggu lamanya pengobatan atau upacara walaupun itu sehari-hari.</p> <p>EGO</p> <p>Seorang ibu muda, karena ingin menyembuhkan anaknya yang sedang sakit, ibu muda itu rela menunggu sehari-hari walau badannya tidak sanggup lagi menahannya.</p> <p>SUPER EGO</p> <p>Seorang ibu muda, dia telah siap akan apa yang akan terjadi terhadap apa yang akan menimpa anaknya.</p>	<p>tua yang selalu menunggu pengobatan anaknya sampai sembuh walau badannya sudah lemas dan tak terurus.</p>	<p><i>kehabisan air mata terduduk lemas di sudut belakang balai. Kantung matanya menebal, rambut terbiarkan tergerai kusut sehari-hari tak tersisir tangan dan dilembutkan minyak jelantah. Ialah ibu si anak yang kini nyawanya tengah di awang-awang dalam pertolongan para balian yang terus menari dan merapalkan mantra-mantra.”</i></p> <p>EGO</p> <p><i>“Seorang ibu muda yang telah kehabisan air mata terduduk lemas di sudut belakang balai. Kantung matanya menebal, rambut terbiarkan tergerai kusut sehari-hari tak tersisir tangan dan dilembutkan minyak jelantah. Ialah ibu si anak yang kini nyawanya tengah di awang-awang dalam pertolongan para balian yang terus menari dan merapalkan mantra-mantra. Kepala perempuan itu terkulai miring ke kiri bersandar pada bahu seorang ibu yang menjaganya.”</i></p> <p>SUPER EGO</p> <p><i>“Walau jauh di lubuk hati, ia sebenarnya telah mulai memupuk kerelaan bila sewaktu-waktu sang anak diambil sang ilah”</i></p>
--	--	--

KESIMPULAN

Beberapa tokoh muncul dalam cerpen *Perempuan Balian* karya Sandi Firly. Namun tidak semua tokoh digambarkan aspek Psikologinya. Tokoh yang wataknya diungkapkan ada 4 tokoh yaitu ‘Aku’, seorang perempuan muda (idang), Damang Itat/lelaki tua, seorang ibu muda. Peristiwa ini merupakan gambaran dari proses penyelesaian konflik, dimana karakter aku tidak mampu untuk mengetahui maksud dari perkataan lelaki tua bahwa akan datang bencana pada hutan, padahal dia tahu hutan tersebut akan dijadikan tambang emas.

Struktur kepribadian tokoh dalam cerpen *Perempuan Balian* karya Sandi Firly

memiliki tiga unsur, yaitu id, ego, dan superego. Ketiga unsur dari struktur

kepribadian tersebut memengaruhi tingkah laku, pola pikir, dan kejiwaan para tokoh utama dalam cerpen *Perempuan Balian* karya Sandi Firly. Dari analisis psikologi di atas, dapat diketahui bahwa para tokoh **memiliki id** yang kuat. Mereka cenderung ingin melepaskan diri dari segala permasalahannya yang mereka rasakan dalam hidup tanpa melihat realita yang ada. Mekanisme pertahanan ego ditemukan dalam cerpen *Perempuan Balian* karya Sandi Firly, meskipun usaha mereka berhasil. Pada superego, tokoh telah

memilih berdasarkan pertimbangannya untuk melakukan suatu hal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertenz, K. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Firly, Sandi. 2012. *Perempuan Balian*. Kompas.
(<https://cerpenkompas.wordpress.com/2012/06/24/perempuan-balian/#more-1603>) Diunduh pada 11 September 2017.
- Hardjana, Andre. 1984. *Kritik sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Iser, Wolfgang. 1979. *The Act Of Reading*. Baltimore: John Hopskin.
- Jufri. 2007. *Metode Penelitian Bahasa dan Budaya*. Makassar. Badan Penerbit UNM.
- Mahayana, Maman S. 2005. *Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta: Bening Publishing.
- Nurjanah, Rahma. 2012. *Makalah Psikologi Sastra*. (Online). ([Http://rachmanjanah.blogspot.com](http://rachmanjanah.blogspot.com), diunduh tanggal 5 Oktober 2016).
- Nana Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Tarsito. Bandung.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Samier, Arianto. 2010. *Psikologi Sastra*. (Online). ([Http://sobatbaru.blogspot.com](http://sobatbaru.blogspot.com), diunduh tanggal 5 Oktober 2019).
- Siswanto. 2004. *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung. Angkasa
- Wallek, Rene dan Austin Warren. 1992. *Teori Kesusastraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianya. Jakarta: PT. Gramedia.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Ofsed.